

STRATEGI PEMBELAJARAN
ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MANDIRI



Dosen Pengampu:

- 1) Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.
- 2) Dr. Riswanti Rini, M.Si.

Disusun Oleh:

Kelompok 4

KEIZA SAHIRA SALSABILLA	(2413053149)
ADHISTA RIZKY WULANDARI	(2413053151)
ANNISA RAHAYU	(2413053152)
CINTIA DWI CAHYATI	(2413053154)
NAYSILA SEKAR RAMADHANI	(2413053155)
FEBY JUSTIN GULTOM	(2413053170)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatnya dan karunia-Nya makalah berjudul “Analisis Strategi Pembelajaran Mandiri” dapat diselesaikan tepat waktu untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Kami banyak mendapatkan bimbingan dan juga bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan makalah ini.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Apri Wahyudi, M.Pd. dan Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Strategi Pembelajaran
2. Orang tua yang telah memberikan doa dan juga semangat.
3. Rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan masukan untuk makalah ini.

Penyusun sangat berharap semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca. Bahkan kami berharap lebih jauh lagi agar makalah ini bisa pembaca mengerti tentang Analisis Strategi Pembelajaran Mandiri. Bagi kami sebagai penyusun merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Metro, 10 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
I. PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
II. PEMBAHASAN	6
2.1 Konsep dan Karakteristik Pembelajaran Mandiri	6
2.2 Strategi Pembelajaran yang Efektif	6
2.3 Peran Guru dalam Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri.....	11
2.4 Kelebihan dan Kekurangan dalam Penerapan	12
III. PENUTUP	15
3.1 Kesimpulan	15
3.2 Saran.....	15

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan manusia berkualitas. Di tengah kemajuan zaman yang semakin rumit, cara-cara pembelajaran perlu disesuaikan agar siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan dapat bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan ini adalah metode pembelajaran mandiri.

Metode pembelajaran mandiri menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil belajar. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, dan kemampuan untuk belajar sepanjang hidup. Dalam hal ini, peran pendidik adalah sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang mendorong kemandirian siswa.

Meski begitu, pelaksanaan metode pembelajaran mandiri tidak selalu berjalan lancar. Dibutuhkan analisis yang mendalam tentang berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pendekatan ini, seperti kesiapan siswa, ketersediaan bahan ajar, serta kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada siswa. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran mandiri, agar dapat diterapkan secara maksimal dalam berbagai tingkatan dan konteks pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana konsep dan karakteristik pembelajaran mandiri?
- 1.2.2 Strategi pembelajaran seperti apa yang efektif diterapkan?
- 1.2.3 Bagaimana peran guru dalam memfasilitasi pengembangan strategi pembelajaran mandiri?
- 1.2.4 Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan strategi pembelajaran mandiri?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Memahami konsep dan karakteristik pembelajaran mandiri.
- 1.3.2 Menganalisis strategi pembelajaran yang sesuai.

- 1.3.3 Menganalisis bagaimana guru memfasilitasi pengembangan strategi-strategi tersebut.
- 1.3.4 Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep dan Karakteristik Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri (Arifin & Herman, 2018 dalam Ersyandi, A., 2023). Peserta didik mengambil peran aktif dalam mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Mulai dari merencanakan tujuan, memilih sumber belajar, hingga mengevaluasi hasil belajarnya, dalam pendekatan ini guru berperan menjadi fasilitator. Karakteristik pembelajaran mandiri dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik (student-centered learning), dalam pembelajaran mandiri peserta didik menjadi subjek utama dan guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengelola proses belajar, merancang tujuan, memilih materi, dan menentukan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.
- 2) Inisiatif diri, peserta didik didorong oleh motivasi dalam diri untuk belajar. Karena rasa ingin tahu dan minat mereka bukan hanya semata-mata karena perintah dari pendidik.
- 3) Tanggung jawab atas proses dan hasil belajar, peserta didik menetapkan target belajar mereka, memantau kemajuan, serta melakukan evaluasi terhadap apa yang telah mereka capai.
- 4) Kemampuan mengelola waktu dan strategi belajar, peserta didik perlu belajar bagaimana mengatur waktu dan aktivitas belajarnya.
- 5) Refleksi dan penilaian diri (self assessment), peserta didik dituntun untuk melakukan evaluasi proses dan hasil belajarnya.
- 6) Menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, dengan membiasakan peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam diri mereka akan muncul kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

2.2 Strategi Pembelajaran yang Efektif

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya

atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun beberapa pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli :

- 1) Hamzah B. Uno (2008), Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam proses pembelajaran.
- 2) Dick dan Carey (2005), Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya (Resmini, N, 2010)
- 3) Menurut Suparman (1997), strategi pembelajaran efektif adalah yang dimana perpaduan antara urutan kegiatan, cara mengatur materi pelajaran siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. (Harry, K.D, 2023).

Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan perencanaan menyeluruh yang mencakup metode, sumber daya, dan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Para ahli sepakat bahwa strategi ini penting dalam proses belajar-mengajar karena mencakup pengaturan materi, waktu, alat bantu, dan partisipasi siswa yang dirancang secara sistematis agar pembelajaran berjalan optimal.

Guru memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Pendidikan yang bermakna, atau *meaningful learning*, diukur melalui pengalaman langsung yang dialami oleh anak-anak, bukan sekadar pengetahuan teoritis. (Izzatunnisa dkk, 2024). Jadi, guru punya peran yang sangat penting dalam menciptakan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kompetensi siswa. Karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada hafalan teori, tapi lebih pada pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan begitu, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, peningkatan diri. Belajar mandiri dapat dilakukan dengan teman atau sebagian bagian dari kelompok kecil,

dengan senior dll. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi lain yang digunakan lebih menekankan pada perkembangan metakognisi yaitu kemampuan untuk mengontrol aspek pengetahuan yang terdiri dari tahap mengingat, pemahaman, terapan, analisis, sintesis dan evaluasi.(Nirwana Suciwati, 2024).

a) Pendekatan Berbasis Siswa (Student-Centered Learning)

Pendekatan Berbasis Siswa (Student-Centered Learning atau SCL) adalah strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, SCL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, di mana mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan kolaboratif. Pendekatan ini mencakup beberapa metode, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan eksperimen yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Ayunda dkk, 2024).

Jadi pendekatan ini mengubah paradigma pembelajaran dari yang tradisional, yang berfokus pada guru, menjadi lebih dinamis dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Dalam SCL, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam eksplorasi dan kolaborasi. Metode seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan eksperimen memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, SCL tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan proaktif, yang sangat penting dalam era informasi saat ini.

Dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum lampiran IV dinyatakan bahwa metode pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan adalah metode yang termasuk dalam pendekatan saintifik yang diperkaya dengan pendekatan berbasis masalah dan pendekatan berbasis proyek (Indayani dkk, 2024). SCL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, di mana mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan kolaboratif. Pendekatan ini mencakup

beberapa metode, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan eksperimen yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pendekatan SCL mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, yang artinya mereka memiliki kendali lebih besar atas proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka diajak untuk menetapkan tujuan, menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Proses ini membentuk siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri, kritis, dan memiliki motivasi intrinsik untuk terus belajar (Ayunda dkk, 2024).

Oleh karena itu, dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, lampiran IV menekankan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan saintifik, yang diperkaya dengan pendekatan berbasis masalah dan proyek (Indayani dkk, 2024). Pendekatan Berbasis Siswa (Student-Centered Learning atau SCL) sejalan dengan rekomendasi ini, karena SCL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam SCL, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan kolaboratif melalui berbagai metode seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan eksperimen. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, SCL membentuk siswa menjadi pembelajar mandiri yang memiliki motivasi intrinsik untuk terus belajar dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

b) Problem-Based Learning (PBL)

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, bahwa anak Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, berada pada jenjang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah. Selain itu, peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Maka dari itu perlu dilatih kembali kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mempermudahnya maka diperlukan permasalahan yang konkret atau nyata.

PBL mendorong siswa untuk aktif mencari solusi terhadap masalah, sehingga mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini membantu siswa

berkolaborasi dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial. Sanjaya (2011) berpendapat bahwa “PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tinggi”. Menurut Ngalimun dalam Meinisa (2019) Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik (Afni N, 2020).

Jadi berdasarkan teori perkembangan kognitif anak-anak Sekolah Dasar, yang berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif, memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis mereka. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan ini, karena mendorong siswa untuk aktif mencari solusi terhadap masalah nyata. Dengan PBL, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta belajar berkolaborasi. Pendekatan ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan inovatif. Karakteristik model pembelajaran PBL menurut Rosnah (2017):

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus kepada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, peserta didik meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya.
- 5) Kolaborasi, bekerja sama memberikan motivasi secara berkelanjutan (Afni Nur, 2020).

Jadi, dari penjelasan tentang karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menurut Rosnah (2017), bisa kita pahami bahwa PBL bukan hanya sekadar menyelesaikan soal atau tugas, tapi lebih menekankan pada bagaimana peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mencari

solusi atas masalah nyata yang berkaitan dengan berbagai bidang ilmu. Melalui penyelidikan yang autentik dan hasil akhir berupa produk yang dipamerkan, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membentuk kemandirian belajar siswa. Kemampuan pemecahan masalah dianggap sebagai salah satu tujuan inti dalam pembelajaran (Afni Nur, 2020).

2.3 Peran Guru dalam Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri

Kemandirian belajar adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini (Sa'diyah Rika, 2017). Hal ini mencakup kemampuan membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan selama proses belajar. Guru dapat membantu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab dan bangga saat mencapai tujuan. Motivasi yang diberikan oleh guru dapat membentuk kemandirian yang bermanfaat bagi perkembangan jangka panjang siswa. Siswa yang termotivasi cenderung lebih bertanggung jawab, mampu mengatur waktu, mencari solusi atas masalah, dan memanfaatkan sumber daya secara efisien (Tahmidatien & Krismanto, 2019).

Kemandirian belajar didasarkan pada kemauan, pilihan, dan tanggung jawab pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Namun, mengembangkan kemandirian belajar bukan tanpa tantangan. Beberapa siswa mungkin kesulitan dalam mengelola diri, seperti dalam mengatur waktu atau menyelesaikan tugas. Guru perlu memberikan bimbingan tentang keterampilan manajemen diri, seperti membuat jadwal, mencatat dengan efektif, dan mengatasi prokrastinasi. Secara keseluruhan, kemandirian belajar adalah aspek penting dalam pendidikan, mencakup pengembangan pengetahuan, karakter, dan keterampilan hidup. Dengan mendorong siswa belajar mandiri dan memberikan kebebasan untuk mengarahkan pembelajaran mereka, pendidikan dapat mencetak generasi yang lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat memengaruhi suasana belajar. Kreativitas guru dalam memilih metode, media, dan sumber belajar yang menarik mampu meningkatkan motivasi siswa (Abidin et al., 2017). Pembelajaran yang bervariasi akan lebih menarik dan mampu mempertahankan semangat belajar siswa. Metode bermain sambil belajar merupakan salah satu cara

efektif menciptakan suasana yang menyenangkan. Metode ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa. Melalui kegiatan bermain, siswa dapat mengasah kreativitas, kemampuan berargumentasi, dan keterampilan memecahkan masalah dengan suasana yang tidak membebani.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat. Banyak siswa yang kurang motivasi sehingga memengaruhi prestasi belajar mereka (Annisa Ayudia Nur, 2019).

Guru perlu menganalisis faktor penyebab kurangnya motivasi dan memberikan dukungan yang sesuai untuk mengatasinya. Motivasi yang diberikan guru harus mencakup kebutuhan fisik dan psikologis siswa. Guru yang mampu menciptakan hubungan positif dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa (Yunarti et al., n.d.).

2.4 Kelebihan dan Kekurangan dalam Penerapan

Terdapat berbagai fakta yang menyatakan bahwa siswa yang ikut dalam program pembelajaran mandiri belajar lebih keras, lebih banyak, dan mampu lebih lama mengingat hal yang dipelajarinya dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kelas konvensional. Belajar mandiri memberikan sejumlah kelebihan unik sebagai strategi pembelajaran (Nirwana Suciati, 2024).

- 1) Pembelajaran ini memberikan kesempatan, baik kepada siswa yang lambat maupun yang cepat, untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi belajar yang cocok.
- 2) Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari siswa oleh program belajar mandiri mungkin dapat berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan dan tingkah laku pribadi.
- 3) Program belajar mandiri dapat menyebabkan lebih banyak perhatian tercurah kepada siswa perorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar siswa.

- 4) Kegiatan dan tanggung jawab pengajar yang terlibat dalam strategi pembelajaran mandiri berubah karena waktu untuk penyajian menjadi berkurang dan ia mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau siswa dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi perorangan.
- 5) Membentuk siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.
- 6) Siswa mendapat kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang diselesaikan.
- 7) Siswa mendapat pengalaman dan keterampilan dalam hal penelusuran literatur, penelitian, analisis dan pemecahan masalah, jika dalam menyelesaikan tugas-tugas siswa berkelompok menjadi semakin bertambah karena melalui kelompok tersebut siswa akan belajar tentang kerja sama, kepemimpinan dan pengambilan keputusan
- 8) Mencapai tujuan akhir dan pendidikan yaitu siswa dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Terdapat juga beberapa kekurangan belajar mandiri yang harus diketahui, yaitu:

- 1) Kurang terjadi interaksi antara pengajar dengan pembelajar atau antara pembelajar dengan pembelajar apabila program belajar mandiri dipakai sebagai metode satu-satunya dalam mengajar. Karena itu perlu dirancang kegiatan kelompok kecil antara pengajar dan pembelajar secara berjangka.
- 2) Strategi pembelajaran mandiri tidak cocok untuk semua pembelajaran atau semua pengajar. Pengamatan menunjukkan bahwa karena perbedaan gaya belajar dan mengajar, kira 20% siswa lebih menyukai belajar dalam kelompok melalui ceramah dan kegiatan interaksi daripada melalui kegiatan perseorangan.
- 3) Kurangnya disiplin diri, ditambah lagi dengan kemalasan, menyebabkan kelambatan penyelesaian program oleh beberapa siswa, kebiasaan dan pola perilaku baru perlu diperhatikan sebelum berhasil dalam belajar mandiri. Karena alasan ini, lebih menetapkan batas waktu mingguan atau bulanan yang dapat disesuaikan oleh siswa menurut kecepatannya masing-masing.
- 4) Strategi pembelajaran mandiri sering menuntut kerja sama dan perencanaan tim yang rinci di antara staf pengajar yang terlibat. Juga koordinasi dengan pelayanan penunjang (sarana, media, percetakan dan lain-lain). Mungkin

diperlukan atau bahwa merupakan suatu keharusan. Semuanya ini berlawanan dengan ciri pengajaran tradisional yang hanya dilakukan oleh seorang guru saja.

- 5) Bila strategi ini diterapkan kepada siswa yang belum dewasa, ia belum bisa belajar secara mandiri (masih memerlukan bimbingan).
- 6) Apa yang di dapat dalam pembelajaran mandiri masih belum tentu benar, maka perlu melakukan pertanyaan atau diskusi.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pembelajaran mandiri adalah proses di mana siswa mengambil peran aktif dalam mengatur dan menjalankan kegiatan belajarnya sendiri, sementara guru berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Dalam proses ini, siswa belajar menetapkan tujuan, mengatur waktu, mengevaluasi hasil, serta bertanggung jawab atas kemajuan belajarnya. Strategi seperti *Student-Centered Learning*, *Project-Based Learning*, dan *Problem-Based Learning* sangat mendukung pembelajaran mandiri karena mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah nyata.

Peran guru sangat penting untuk membimbing siswa agar mampu belajar secara mandiri dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran mandiri memiliki banyak kelebihan, seperti fleksibilitas belajar, peningkatan tanggung jawab, dan penguatan keterampilan berpikir kritis. Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya interaksi, kesulitan mengatur diri, dan kebutuhan akan bimbingan yang cukup, terutama bagi siswa yang masih belum terbiasa belajar secara mandiri.

3.2 Saran

Agar pembelajaran Mandiri optimal maka pengembangan strategi perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pelatihan yang berkelanjutan juga bagi guru. Materi pembelajaran yang jelas dan terstruktur sangat penting untuk membantu peserta didik dalam mengelola waktu dan disiplin diri. Selain itu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mandiri juga sangat mendukung.

Evaluasi kemajuan peserta didik perlu dilakukan secara berkala guna memberikan umpan balik, sementara kolaborasi antara peserta didik juga perlu didorong untuk memperkaya pengalaman belajar. Guru perlu kreatif dalam memotivasi peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga pembelajaran Mandiri dapat berjalan efektif dan bermanfaat.

Makalah ini tentunya masih memiliki kekurangan ataupun kesalahan penulisan baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Oleh karena itu,

kami sebagai penyusun makalah ini menerima kritik dan saran dari pembaca untuk meningkatkan kualitas makalah kami kedepannya.

DAFTAR ISI

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 3, No. 4, pp. 1000-1004).
- Resmini, N. (2010). Model-model pembelajaran terpadu. Universitas Pendidikan Indonesia, 1-10.
- Harry, K. D., Adha, H., Lestari, T. D., Sabila, I. H., & Widya, W. (2023). Strategi Pembelajaran Efektif Di SD. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(22), 554-559.
- Izzatunnisa, I., Amini, A., Adha, C., Nasution, S. F., & Fathoni, M. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 2(1), 01-10.
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 259-273.
- Indayani, E., & Hartini, S. (2024). ANALISA MODEL PEMBELAJARAN STUDENT CENTRED LEARNING. Psikologi Prima, 7(2), 180-189.
- Ersyandi, A. (2023, June 2). Strategi Pembelajaran yang Mudah Diterapkan untuk Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q2dpr>
- Nirwana Suciwati, B. R. (2024). *Strategi Pembelajaran Mandiri*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12736535>